

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam menentukan arah, kualitas, dan keberlanjutan sebuah institusi, termasuk dalam lingkungan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki peran strategis dalam pembinaan moral, intelektual, dan sosial masyarakat, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman. Dalam konteks ini, keterlibatan perempuan sebagai pemimpin semakin memperoleh perhatian penting. Tidak hanya karena meningkatnya kapasitas dan kompetensi perempuan di berbagai bidang, tetapi juga karena kebutuhan akan perspektif kepemimpinan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan transformatif.

Provinsi Kalimantan Selatan menghadirkan potret keberhasilan kepemimpinan perempuan atau mudirah dalam lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Darul Ilmi Putri, merupakan contoh konkret bagaimana mudirah dan kepala sekolah mampu membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan pendidikan islam. Tidak hanya mempertahankan eksistensinya, pesantren-pesantren ini juga berhasil menunjukkan kemajuan dalam hal inovasi kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, tata kelola lembaga, dan relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat luas.¹ Fenomena ini memunculkan

¹ Muhammad Ainul Yaqin dan I'if Hafidatuz Sholihah, "Transforming Women's Leadership in Improving Service Quality in Islamic Boarding Schools," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 7, no. 1 (2025): 49, 1, <https://doi.org/10.52627/managere.v7i1.728>.

pertanyaan akademik yang krusial: bagaimana sesungguhnya strategi kepemimpinan perempuan dalam konteks pesantren putri? Apakah strategi yang digunakan berbeda dari pendekatan kepemimpinan laki-laki? Bagaimana perempuan menghadapi tantangan sosial, kultural, bahkan institusional dalam menjalankan peran sebagai pemimpin di lembaga yang sangat menjunjung tradisi seperti pesantren?. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam, khususnya pondok pesantren, memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Akar historisnya yang kuat pada nilai-nilai keagamaan, sistem sosial berbasis komunitas, dan kultur lokal yang konservatif menjadikan pesantren bukan hanya sebagai institusi pendidikan, melainkan juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah: 122²

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْفِرُوا كَافَةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّتَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلَيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَخَدِّرُونَ

Surat At-Taubah ayat 122 menegaskan pentingnya sekelompok orang mendalami ilmu agama untuk menyebarkan nilai-nilai islam, yang relevan dengan peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan transformasi sosial umat.³ Dalam lingkungan tersebut, peran pemimpin perempuan atau yang kerap disebut Mudirah menjadi semakin signifikan, terutama dalam pesantren putri, yang secara kultural dirancang untuk membina dan memberdayakan perempuan dalam kerangka nilai-

² Kemenag RI, "Qur'an Terjemah," At - Taubah (122). Madinah, Mulia Qur'an, 2024

³ Mohammad Abdurohman dkk., "Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2024): 27, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2655>.

nilai keislaman. Ditengah transformasi sosial dan pendidikan, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan pesantren menampilkan dinamika yang menarik. Selama ini, dominasi patriarki masih menjadi tantangan mendasar dalam struktur kepemimpinan. Selama ini, dominasi patriarki masih menjadi tantangan mendasar dalam struktur kepemimpinan lembaga pendidikan islam. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, figur-figur pemimpin perempuan mulai menampakkan eksistensinya, tidak hanya sebagai simbol atau pengganti, tetapi sebagai aktor strategis dalam pengembangan institusi pesantren secara menyeluruh. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari:⁴

بْنِ اللَّهِ عَبْدِ عَنْ مَالِكٍ عَنْ مَسْلَمَةَ بْنِ الْمَوْلَى عَنْ مَسْلَمَةَ بْنِ دَاوُودَ أَبِي سَنْ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ أَلَا قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الَّهِ عَبْدِ عَنْ دِيَارِ عَلَى رَاعِي الرَّجُلِ عَنْهُمْ مَسْئُولٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ رَاعِي النَّاسِ عَلَى الَّذِي فَالْأَمِيرُ رَعِيَتِهِ عَنْ مَسْئُولٌ وَالْعَبْدُ عَنْهُمْ مَسْئُولَةٌ وَهِيَ وَوَلَدِهِ بَعْلَهَا بَيْتٌ عَلَى رَاعِيَةٍ وَالْمَرْأَةُ عَنْهُمْ مَسْئُولٌ وَهُوَ بَيْتِهِ أَهْلٌ رَعِيَتِهِ عَنْ مَسْئُولٌ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ فَكُلُّكُمْ عَنْهُ مَسْئُولٌ وَهُوَ سَيِّدِهِ مَالٌ عَلَى رَاعٍ

Hadis ini memberikan dasar normatif bahwa perempuan memiliki mandat kepemimpinan yang harus dijalankan secara bertanggung jawab, dengan karakteristik khas seperti sifat mengayomi, melayani, rasional, spiritual, penuh cinta, visioner, sadar akan pentingnya kaderisasi, dan berperan sebagai pembentuk sakinah, yang semuanya mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang holistik dan berorientasi pada keberlanjutan.⁵

⁴ Mila Mila dkk., “Education for Women: A Thematic Hadith Study with a Grounded Theory Approach,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 7, no. 1 (2024): 69, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8291>.

⁵ Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Safitri Lis, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 1 (2019): 64–65, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2874>.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan nasional dalam Pasal 4 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan harus demokratis, adil, tidak diskriminatif, serta menjunjung nilai agama, budaya, dan pluralisme, dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan pengawasan mutu pendidikan.⁶

Di tengah transformasi sosial dan pendidikan, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan pesantren menampilkan dinamika yang menarik. Selama ini, dominasi patriarki masih menjadi tantangan mendasar dalam struktur kepemimpinan lembaga pendidikan islam. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, figur-figur pemimpin perempuan mulai menampakkan eksistensinya, tidak hanya sebagai simbol atau pengganti, tetapi sebagai aktor strategis dalam pengembangan institusi pesantren secara menyeluruh.⁷

Dalam literatur akademik, kepemimpinan perempuan di sektor pendidikan sering kali dihadapkan pada hambatan struktural dan *stereotip gender*. Pandangan bahwa kepemimpinan adalah domain laki-laki, sering menghambat akses perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan strategis di lembaga pendidikan.⁸ Namun, Bukti empirik justru menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas kepemimpinan yang adaptif,

⁶ Hosnan Hosnan, “Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model in Schools,” *Indonesian Journal of Education and Social Studies* 1, no. 1 (2022): 46, <https://doi.org/10.33650/ijess.v1i1.4286>.

⁷ Fatmawati Fatmawati dkk., “Transformation of Women’s Leadership in Pesantren from Fiqh Siyāsah Perspective: Social Dynamics in the Patriarchal Culture of South Sulawesi,” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024): 1800, 3, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.18647>.

⁸ Fikriyah Istiqlaliyani, “Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022): 104, 1, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>.

kolaboratif, dan spiritual yang sering kali lebih kontekstual dan menyeluruh dalam menjawab tantangan lembaga.

Lebih dari sekadar administratif, kepemimpinan perempuan di pesantren mencerminkan pendekatan transformatif yang menekankan pada pemberdayaan, visi kolektif, dan pelayanan terhadap komunitas. Contohnya adalah Umi Waheeda, tokoh pemimpin yang menginisiasi program kewirausahaan santri berbasis nilai-nilai islam. Pendekatan semacam ini menjadi model pengelolaan yang tidak hanya bertahan secara institusional, tetapi juga berkembang secara progresif.⁹

Secara teoritis, efektivitas kepemimpinan diukur bukan hanya dari pencapaian target institusional, tetapi juga kemampuan menciptakan perubahan positif, menjaga kesinambungan lembaga, dan merespons tantangan zaman. Dalam konteks pesantren, seorang pemimpin efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, budaya lokal, dan tuntutan modernitas secara harmonis.¹⁰ Perempuan yang menduduki posisi pemimpin dalam lembaga pesantren juga dituntut untuk tidak sekadar menjadi administrator, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, penjaga nilai-nilai spiritual, dan penggerak perubahan sosial.

Mudirah sering kali mengadopsi pendekatan *transformational leadership* yang mendorong partisipasi aktif dari semua elemen pesantren baik guru, santri, maupun masyarakat sekitar.¹¹ Mereka mengedepankan kolaborasi, komunikasi

⁹ Ainul Mardhiah, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengelolaan Budaya Pesantren Di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar,” *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 30 Desember 2023, 57, <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.296>.

¹⁰ Ratih Pratiwi dkk., “Pemberdayaan Santripreneur di Pesantren: Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati dalam Berwirausaha,” *Jurnal Iqtisaduna* 8, no. 2 (2022): 98, 2, <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.31321>.

¹¹ Aris Dwi Nugroho, “Empowering Voices from Pesantren: The Emergence of Female Spiritual Leadership in Indonesia,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 703, 2, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i2.8167>.

terbuka, dan pengambilan keputusan berbasis musyawarah sebagai bagian dari strategi pengelolaan lembaga. Pendekatan ini dinilai mampu menciptakan iklim organisasi yang sehat, transparan, dan adaptif.¹²

Penelitian Wahyuni dkk. menggarisbawahi bagaimana perempuan pemimpin di pesantren menghadapi hambatan struktural seperti segregasi gender dan sistem pewarisan kepemimpinan yang patriarkal, tetapi tetap mampu menunjukkan kinerja yang baik.¹³

Berdasarkan kajian pustaka, terlihat bahwa banyak studi sebelumnya telah membahas kepemimpinan perempuan di lingkungan pesantren. Meski kontribusi studi-studi tersebut sangat penting, ada kekosongan dalam literatur yang secara eksplisit menyoroti strategi kepemimpinan perempuan dalam mengelola dan mengembangkan pesantren putri, terutama di tingkat lokal seperti Kabupaten Banjar dan Banjarbaru, Penelitian sebelumnya cenderung bersifat umum, kurang mengupas pendekatan strategis dan inovatif yang digunakan oleh para mudirah dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal fokus wilayah, pendekatan analitis terhadap efektivitas strategi kepemimpinan, serta penggunaan pendekatan studi kasus yang melibatkan dua pesantren putri: Darul Hijrah Putri dan Darul Ilmi Putri. Dengan menelaah langsung praktik kepemimpinan di institusi

¹² Kasman Kasman dkk., “Transformational Leadership: Women’s Role in Building Competitive Integrated Islamic School,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 3 (2024): 942, 3, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i3.8388>.

¹³ Sri Intan Wahyuni dkk., “Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren,” *Surau: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 161, <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7070>.

yang dikelola oleh perempuan dalam kerangka nilai-nilai islam, riset ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur yang ada dan memberikan sumbangsan teoritis maupun praktis bagi pengembangan kepemimpinan perempuan di lingkungan pendidikan islam.

Konteks lokal Kabupaten Banjar dan Banjarbaru menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi sebagai motor penggerak kemajuan institusi pesantren. Hal ini terlihat dari pesatnya perkembangan fasilitas pendidikan, peningkatan jumlah santri, serta perluasan kerja sama pesantren dengan masyarakat dan institusi lain. Model kepemimpinan yang ditampilkan oleh para mudirah dan kepala sekolah tidak hanya responsif terhadap tantangan internal, tetapi juga proaktif dalam menjawab kebutuhan eksternal dengan cara-cara inovatif.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, misalnya, pondok ini dipimpin oleh Mudir sebagai pimpinan pondok, dan dibantu oleh dua orang wakil pimpinan yang disebut wadir satu dan wadir dua, selanjutnya wadir dibantu lagi oleh beberapa kepala lembaga dan kepala bagian, Pondok Darul Hijrah Putri ini mempunyai dua lembaga yang dipimpin oleh perempuan, yaitu lembaga SMP dan SMA yang disebut kepala sekolah. Dan dua kepala sekolah inilah yang akan menjadi objek penelitian.

Pemilihan Pondok Darul Hijrah Putri sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa pertimbangan, yaitu Pondok Darul Hijrah putri merupakan sekolah yang berbentuk afiliasi agama dan umum, yakni menerapkan kurikulum integratif antara

kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum Gontor, selanjutnya sistem kepemimpinan pondok Darul Hijrah Putri menekankan pada kompetensi dari faktor nongenetikal karena sejak berdirinya tahun 1995 sampai tahun 2025 telah terjadi pergantian pemimpin, khususnya kepala SMP dan SMA Darul Hijrah Putri yang tidak menempatkan faktor genetikal sebagai syarat mutlak. SMP dan SMA Darul Hijrah Putri merupakan sekolah yang cukup berprestasi dibidang akademik, seperti pernah menjuarai beberapa kali lomba olimpiade Fisika, IPA, Bahasa Arab, baik tingkat daerah, propinsi, maupun nasional dan terlebih non akademik seperti sering menjuarai lomba-lomba habsyi, lomba olahraga dan ketangkasan. Selain itu Pondok Darul Hijrah Putri mengalami kemajuan yang signifikan dari tahun ketahun sejak berdirinya sampai sekarang, hal ini ditunjukkan dengan input peserta didik yang datang dari berbagai daerah di Kalimantan, hal ini menunjukkan bahwa lembaga ini menarik perhatian masyarakat untuk dijadikan pilihan bagi anak yang ingin menempuh pendidikan setingkat SMP dan SMA. Dan yang terakhir Pondok Darul Hijrah Putri sering dijadikan studi banding oleh pondok-pondok pesantren maupun sekolah-sekolah umum lain dalam hal pengelolaan program pembelajaran, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, aktivitas sehari-hari dan sebagainya.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri merupakan salah satu pondok salafi terbesar di Kalimantan selatan, pondok ini merupakan pesantren salafi yang dikenal konsisten dalam menjaga nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan turats ulama. Pondok ini di pimpin oleh satu orang pimpinan pondok yang disebut mudir, dalam memimpin mudir dibantu oleh istri beliau yang bergelar mudirah atau ibu nyai, yang mana mudirah atau ibu nyai ini khusus

memimpin pondok pesantren putri, dan beliau lah yang akan menjadi objek penelitian ini.

Santri di pesantren ini tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga kedisiplinan dan kemandirian. Meski identik dengan tradisionalisme, pondok Darul Ilmi Putri ini mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya madrasah formal (MTS / MA) yang wajib di ikuti oleh seluruh santri. Pondok Darul Ilmi Putri lebih menekankan pada sinergi internal yang kuat, dengan menumbuhkan budaya kolektif di antara pengasuh, guru, dan santri untuk mencapai visi kelembagaan. Dan juga cenderung menggunakan pendekatan manajerial berbasis sistem dengan menekankan transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan aktif dalam perencanaan kelembagaan jangka panjang.¹⁴

Kemajuan yang telah dicapai oleh pondok Darul Hijrah Putri dan pondok Darul Ilmi Putri ini erat kaitannya dengan peran kepemimpinan perempuan yaitu mudirah dan ibu kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan para tenaga pendidik dan kependidikan agar terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, konteks ini tidak hanya dijalankan secara administratif, melainkan dilandasi oleh spiritualitas mendalam yang terintegrasi dengan budaya lokal pesantren. Pendekatan ini menciptakan keunikan tersendiri karena para mudirah dan kepala sekolah tidak hanya menjadi pengambil keputusan, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi santri dan

¹⁴ Yaqin dan Sholihah, “Transforming Women’s Leadership in Improving Service Quality in Islamic Boarding Schools,” 49.

masyarakat. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu', dan musyawarah menjadi prinsip utama dalam pengelolaan lembaga.¹⁵

Lebih jauh, mudirah di pondok Darul Ilmi dan ibu kepala sekolah di pondok Darul Hijrah Putri merupakan pemimpinan perempuan dalam konteks pesantren yang berkaitan erat dengan sistem pendidikan *nisā'iyyah*, yaitu sistem pendidikan perempuan berbasis nilai Islam yang mengintegrasikan penguatan spiritual, pembangunan karakter, dan keterampilan hidup. Konsep ini menempatkan perempuan sebagai subjek pendidikan dan transformasi sosial. Penelitian oleh Suyudi dkk. menunjukkan bahwa integrasi kurikulum formal, informal, dan nonformal berbasis nilai-nilai islam mampu membentuk perempuan muslimah yang mandiri, kritis, dan berdaya saing.¹⁶

Sementara itu, transformasi kepemimpinan di dua pesantren ini juga mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Perubahan dalam sistem manajemen, peningkatan kualitas SDM, dan penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka menjadi bagian dari agenda para mudirah dan kepala sekolah. Dalam hal ini, penelitian oleh Wasehudin dkk. mengenai Kurikulum Merdeka di Pesantren Darul Qolam menunjukkan bahwa

¹⁵ Pratiwi dkk., "Pemberdayaan Santripreneur di Pesantren," 98.

¹⁶ Muhammad Suyudi dkk., "The Role of Nisaiyah Education in Pesantren in Forming Resilient and Characterful Muslim Women," *International Journal of Social Science Humanity & Management Research* 2, no. 06 (2023): 413, <https://doi.org/10.58806/ijsshr.2023.v2i6n18>.

penggabungan antara kurikulum nasional dan khasanah lokal pesantren meningkatkan relevansi pendidikan dan fleksibilitas dalam pembelajaran.¹⁷

Para mudirah dan kepala sekolah di pesantren putri di Kabupaten Banjar dan Banjarbaru ini di tuntut agar mampu merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan pada hafalan dan penguasaan kitab klasik, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan literasi teknologi. Hal ini menjadi bukti bahwa kepemimpinan perempuan berkontribusi nyata dalam membentuk generasi santriwati yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten menghadapi tantangan zaman.

Selain penguatan kurikulum, mudirah dan kepala sekolah juga dituntut untuk bisa memainkan peran kunci dalam membangun kesadaran gender di lingkungan pesantren. Figur nyai sebagai pemimpin karismatik sekaligus spiritual menjadi simbol transformasi nilai dalam sistem pendidikan Islam. Penelitian oleh Muafiah dkk. menunjukkan bahwa pemimpin perempuan berperan aktif dalam membentuk kesadaran gender di kalangan santri dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan, moralitas, dan etika islam yang humanis.¹⁸

Oleh karena itu, dalam konteks ini penting untuk menyoroti bagaimana perempuan memimpin di pesantren mampu mengelola tantangan multidimensi secara efektif. Tantangan-tantangan tersebut mencakup resistensi budaya terhadap

¹⁷ Wasehudin Wasehudin dkk., “Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 255, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>.

¹⁸ Evi Muafiah dkk., “Gendered Pesantren in Contemporary Indonesia: Female Agency, Institution, and Everyday Lives,” *QIJIS (Quodus International Journal of Islamic Studies)* 12, no. 1 (2024): 39–40, 1, <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.19859>.

kepemimpinan perempuan, keterbatasan anggaran, serta kurangnya akses terhadap pelatihan kepemimpinan formal. Namun dengan pendekatan yang berbasis nilai, spiritualitas, dan pemberdayaan.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi juga menjadi faktor penting dalam membentuk efektivitas kepemimpinan perempuan. Mudirah Darul Ilmi dan kepala sekolah Darul Hijrah Putri yang merupakan alumni pesantren, sehingga memahami karakteristik budaya lembaga secara mendalam. Hal ini menjadikan mereka lebih mudah dalam melakukan inovasi tanpa harus berbenturan dengan nilai-nilai tradisional yang dipegang teguh oleh komunitas pesantren.¹⁹

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus tersebut, maka dirumuskan tiga pokok permasalahan yang menjadi inti penelitian ini, yaitu:

1. Karakteristik kepemimpinan mudirah dan kepala sekolah dalam menerapkan pengelolaan dan pengembangan institusi pondok pesantren Darul Hijrah Putri dan Darul Ilmi Putri
2. Strategi kepemimpinan yang digunakan oleh mudirah dan kepala sekolah dalam pengelolaan dan pengembangan institusi pondok pesantren Darul Hijrah Putri dan Darul Ilmi Putri

¹⁹ Hesti Dina Aulia dkk., *Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani)*, 5, no. 1 (2023): 434, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2988>.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik kepemimpinan mudirah dan kepala sekolah dalam menerapkan pengelolaan dan pengembangan institusi pondok pesantren Darul Hijrah Putri dan Darul Ilmi Putri
2. Mengidentifikasi strategi kepemimpinan yang digunakan oleh mudirah dan kepala sekolah dalam pengelolaan dan pengembangan institusi pondok pesantren Darul Hijrah Putri dan Darul Ilmi Putri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kepemimpin perempuan dalam pengembangan institusi pondok pesantren ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga memiliki relevansi tinggi dalam praktik pengelolaan pendidikan islam di Indonesia. Konteks kepemimpinan pesantren putri yang semakin berkembang menunjukkan bahwa peran perempuan dalam struktur manajerial dan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai islam perlu mendapat perhatian yang lebih serius, baik dalam tataran konseptual maupun implementatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna dalam dua dimensi utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan islam, khususnya terkait dengan peran dan kontribusi perempuan dalam kepemimpinan pesantren. Penelitian ini juga memberikan pembaruan perspektif terhadap teori-teori kepemimpinan tradisional yang sering kali bias gender, dengan menunjukkan bahwa perempuan memiliki

kapasitas strategis dan spiritual yang tinggi dalam memimpin lembaga pendidikan Islam. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti dan akademisi dalam mengembangkan studi lanjutan mengenai efektivitas mudirah di institusi pendidikan berbasis agama, serta dalam membangun teori kepemimpinan yang lebih inklusif dan responsif terhadap realitas sosial-keagamaan.

Sementara itu, dari sisi manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret bagi para praktisi pendidikan dan pengelola pondok pesantren mengenai strategi kepemimpinan yang relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat pesantren. Penelitian ini juga memberikan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan institusi pendidikan islam, terutama dalam memaksimalkan potensi mudir. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis bagi para mudirah untuk memperkuat kapasitas manajerial mereka dalam mengelola pesantren secara efektif. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun program pelatihan dan pemberdayaan mudirah di bidang pendidikan islam. Adapun bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap eksistensi serta kontribusi nyata dalam pesantren yang selama ini cenderung kurang terlihat.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami istilah-istilah kunci dalam penelitian ini, maka berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional yang digunakan dalam penelitian:

1. Karakteristik Kepemimpinan Perempuan

Karakteristik kepemimpinan perempuan adalah cara atau metode yang digunakan pemimpin perempuan dalam memimpin, mulai dari memberi arahan, mengambil keputusan, hingga membangun hubungan dengan orang-orang di pesantren. Gaya kepemimpinan ini biasanya terlihat dari cara mereka berkomunikasi, bekerja sama, memberi contoh yang baik, bersikap empati, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam lingkungan pesantren. Dalam praktiknya, gaya ini tampak dalam cara mereka membina santri, mengatur kegiatan pendidikan, dan menanamkan nilai-nilai moral di pesantren Teori Kepemimpinan Perempuan Kontemporer (Contemporary Women Leadership Theory)

Teori kepemimpinan perempuan kontemporer memandang bahwa kepemimpinan perempuan tidak sekadar meniru model kepemimpinan maskulin, tetapi memiliki karakteristik khas yang bersumber dari pengalaman sosial, emosional, dan nilai-nilai relasional perempuan. Teori ini berkembang dari integrasi transformational leadership, relational leadership, dan emotional leadership, serta didukung oleh riset mutakhir dalam studi gender dan organisasi.

2. Strategi Pengelolaan

Strategi yang dimaksud adalah langkah-langkah, pendekatan, atau metode khusus yang digunakan pemimpin perempuan untuk mengatasi hambatan yang muncul dari budaya patriarkal, struktur organisasi pesantren, serta norma sosial yang memengaruhi ruang gerak perempuan. Strategi ini dapat berupa peningkatan kompetensi, penguatan otoritas, pembangunan jaringan kerja, komunikasi persuasif, dan adaptasi terhadap nilai-nilai tradisi pesantren. Istilah ini mengacu pada cara perempuan mempertahankan peran kepemimpinan sambil tetap menghormati kultur pesantren yang khas.

3. Pengembangan Instansi

Pengembangan Instansi adalah proses terencana dan berkelanjutan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi untuk meningkatkan kapasitas, kinerja, kualitas layanan, serta efektivitas pengelolaan sumber daya melalui perbaikan sistem, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, serta penguatan tata kelola organisasi guna mencapai tujuan instansi secara optimal.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pembinaan moral dan sosial, sering kali dalam sistem berasrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyelenggarakan proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan secara terpadu antara aspek pendidikan, pengasuhan, dan pembentukan karakter, di mana para santri tinggal menetap (mondok) dalam satu lingkungan

yang dipimpin oleh seorang kiai sebagai figur sentral. Pendidikan di pesantren berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, pengamalan nilai-nilai moral, serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982), pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima elemen pokok, yaitu kiai, santri, pondok (asrama), masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), yang menjadi ciri khas keberlangsungannya sebagai sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Sementara itu, Nurcholish Madjid (1997) mendefinisikan pesantren sebagai suatu sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan budaya keislaman, nilai sosial, dan etika kehidupan bermasyarakat.

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian santri yang religius, mandiri, dan berwawasan sosial, sekaligus menjadi agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks modern, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berakar pada tradisi keilmuan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Publikasi	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Distingsi	Original Penelitian
1	<i>Kualitas Kepemimpinan Kepala Madrasah Perempuan Di Lingkungan Pondok Pesantren</i> (Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan)	Nurhilalati (2019) Artikel jurnal	Persamaann ya terletak pada fokus bersama terhadap kepemimpinan perempuan di lingkungan pondok pesantren, khususnya dalam peran kepala madrasah. Kedua penelitian ini sama-sama mengeksplorasi kualitas kepemimpinan, seperti aspek kompetensi, empati, dan efektivitas dalam pengelolaan pendidikan agama. Saya merasa terinspirasi oleh penelitian ini karena ia	Penelitian ini memiliki distingsi pada fokus kajian kualitas kepemimpinan kepala madrasah perempuan di lingkungan pondok pesantren, yang selama ini masih jarang diteliti secara spesifik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti legitimasi kepemimpinan perempuan atau kepemimpinan pesantren secara umum, penelitian ini menekankan pada kualitas kepemimpinan yang mencakup kompetensi manajerial,	Originalitas tesis ini terletak pada pendekatan spesifik yang saya ambil, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Sementara judul-judul tersebut umumnya fokus pada aspek umum kepemimpinan perempuan atau studi kasus tunggal, tesis saya menekankan kombinasi unik antara analisis dua pondok pesantren putri spesifik (Darul Hijrah Putri dan Darul Ilmi Putri) dengan perspektif pengembangan institusi yang holistik, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan

No	Judul Penelitian dan Publikasi	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Distingsi	Original Penelitian
			menekankan pentingnya kualitas kepemimpinan perempuan untuk mendukung lingkungan pendidikan yang inklusif, yang juga menjadi dasar bagi tesis saya dalam menganalisis pengembangan institusi.	kepemimpinan emosional, pengambilan keputusan, serta kemampuan mengintegrasikan nilai.	spiritual. Saya menggunakan metodologi campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mengintegrasikan wawasan dari pemimpin perempuan, santri, dan stakeholder, yang jarang dilakukan secara mendalam dalam penelitian terkait. Ini bukan hanya tentang mengulangi temuan lama, tetapi tentang memberikan suara baru bagi perempuan pemimpin di era modern, dengan mempertimbangkan tantangan seperti digitalisasi dan inklusi gender. Originalitas ini membuat tesis saya terasa segar dan relevan, seolah-olah

No	Judul Penelitian dan Publikasi	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Distingsi	Original Penelitian
					kami bersama-sama menjelajahi wilayah yang belum sepenuhnya terpetakan.
2	<i>Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren</i> (Surau: Journal of Islamic Education)	Wahyuni dkk. (2023) Artikel Jurnal	Kesamaan utamanya adalah pada tema pengembangan lembaga pendidikan melalui kepemimpinan perempuan di pondok pesantren. Penelitian ini, seperti tesis saya, melihat bagaimana perempuan pemimpin berkontribusi pada pertumbuhan institusi, termasuk aspek kurikulum dan manajemen. Kami berbagi pendekatan yang	Pada penerapan nilai keislaman dan budaya pesantren melalui pendekatan kepemimpinan yang humanis dan relasional. Pemimpin perempuan cenderung mengedepankan komunikasi emosional, partisipasi kolektif, dan keteladanan moral dalam pengelolaan lembaga. Distingsi ini tercermin dalam kemampuan mengelola perubahan secara adaptif tanpa meninggalka	

No	Judul Penelitian dan Publikasi	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Distingsi	Original Penelitian
			humanis, yaitu menghargai peran perempuan sebagai agen perubahan, yang membuat saya merasa bahwa penelitian ini adalah saudara kandung bagi kajian saya.	n tradisi pesantren, khususnya dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan inovasi kelembagaan. Kepemimpinan tersebut berperan sebagai agen transformasi yang berkelanjutan dalam pendidikan pesantren.	
3	<i>Guru, Kesadaran Gender, dan Kepemimpinan Perempuan : Studi di Pondok Pesantren an-Najah, Muaro Jambi (JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)</i>	Luluk Ambarwati (2022) Artikel Jurnal	Persamaan yang mencakup eksplorasi kepemimpinan perempuan yang terkait dengan kesadaran gender dan peran guru di pondok pesantren. Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti bagaimana	Penelitian ini memiliki distingsi pada penguatan peran guru sebagai agen pembentuk kesadaran gender yang mendorong tumbuhnya kepemimpinan perempuan di lingkungan pondok pesantren melalui pendekatan bimbingan dan konseling	

No	Judul Penelitian dan Publikasi	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Distingsi	Original Penelitian
			<p>kesadaran gender memengaruhi efektivitas kepemimpinan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Saya menghargai penelitian ini karena ia membuka mata saya tentang pentingnya perspektif gender dalam konteks pesantren, yang saya kembangkan lebih lanjut dalam tesis saya dengan fokus pada pengembangan karakter santri.</p>	<p>Islam. Berbeda dari studi sebelumnya yang menekankan aspek struktural atau teologis kepemimpinan perempuan, penelitian ini menyoroti proses pedagogis dan pendampingan psikososial guru dalam menginternalisasikan nilai kesetaraan gender. Fokus pada konteks lokal Pesantren An-Najah Muaro Jambi menjadikan studi ini berkontribusi memperkaya kajian kepemimpinan perempuan pesantren dalam perspektif guidance and counseling Islam.</p>	

No	Judul Penelitian dan Publikasi	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Distingsi	Original Penelitian
4	Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Pesantren (studi Di Pesantren Mukhtar Syafa'at Dan Pesantren Mamba'ul Huda 2 Banyuwangi) (<i>Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Jember</i>)	Lailatul Usriyah (2020)Disertasi	Kesamaan terlihat dalam studi kasus tentang pengembangan pesantren melalui kepemimpinan perempuan, dengan pendekatan yang mirip dalam menganalisis dua institusi spesifik. Penelitian ini, seperti tesis saya, menggunakan metodologi studi kasus untuk memahami tantangan dan kontribusi pemimpin perempuan. Saya merasa terhubung karena keduanya menekankan	Penelitian ini menonjolkan peran strategis kepemimpinan perempuan dalam pengembangan pesantren melalui pendekatan manajemen pendidikan Islam, dengan studi komparatif dua pesantren, sehingga menegaskan kontribusi perempuan sebagai aktor utama pengambil keputusan dan penggerak perubahan kelembagaan pesantren.	

No	Judul Penelitian dan Publikasi	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Distingsi	Original Penelitian
			n aspek manajemen pendidikan Islam, yang membantu saya membangun argumen tentang pengembangan institusi secara holistik.		
5	<i>Peran Pemimpin Perempuan Dalam Pengembangan Karakter Santri (kepemimpinan Ibu Nyai Umi Waheeda Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)</i> (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah)	Siti Maesaroh (2024) Tesis	Persamaan ya adalah pada penekanan peran pemimpin perempuan (seperti nyai) dalam membentuk karakter santri dan pengembangan pesantren. Kedua penelitian ini berbagi fokus pada studi individu pemimpin perempuan dan dampaknya pada pendidikan moral. Saya	Penelitian ini berbeda (distingsi) karena secara spesifik menyoroti kepemimpinan Ibu Nyai sebagai aktor utama dalam pengembangan karakter santri, dengan fokus pada strategi keteladanan, pengasuhan, dan internalisasi nilai moral-spiritual di pesantren modern Al Ashriyyah Nurul Iman, yang belum banyak dikaji dalam studi	

No	Judul Penelitian dan Publikasi	Peneliti dan Tahun	Persamaan	Distingsi	Original Penelitian
			sangat menghormati penelitian ini karena ia menginspirasi saya untuk mengeksplorasi aspek personal dalam kepemimpinan, yang saya integrasikan ke dalam analisis pengembangan institusi di tesis saya.	kepemimpinan pesantren perempuan.	

Tesis ini mempunyai *novelty* berupa model kepemimpinan perempuan yang terintegrasi, yakni memadukan nilai-nilai Islam tradisional dengan inovasi modern seperti pemanfaatan teknologi dalam pengembangan karakter santri di pesantren putri. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti kualitas atau peran individu, studi ini menekankan dampak kesadaran gender pemimpin perempuan terhadap pengembangan institusi, khususnya dalam meningkatkan partisipasi santri putri dalam kepemimpinan—sebuah aspek yang masih jarang dikaji dalam konteks pesantren putri. Selain itu, tesis ini mengidentifikasi strategi pengembangan institusi yang berkelanjutan dan aplikatif, seperti kolaborasi antar-pesantren putri, yang didasarkan pada pengalaman empiris Pondok Pesantren Darul

Hijrah Putri dan Darul Ilmi Putri, sehingga memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi penguatan kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan

BAB I ini memuat landasan awal dari penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah kunci, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Tujuan utama dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai konteks dan urgensi penelitian, serta menunjukkan posisi teoretis dan praktis dari studi yang dilakukan.

BAB II ini berisi kajian pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Tinjauan ini meliputi teori-teori tentang manajemen kepemimpinan, kepemimpinan islam, strategi kepemimpinan, serta peranan pemimpin perempuan. Dalam bab ini juga dimuat kerangka teori yang menjadi landasan berpikir penelitian.

BAB III ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Selain itu, dijelaskan pula sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), teknik analisis data (reduksi, kategorisasi, interpretasi tematik), serta prosedur validitas data dan etika penelitian.

BAB IV ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga lokasi studi. Setiap temuan dipaparkan secara naratif dan analitis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipadukan untuk memperoleh gambaran yang utuh.

BAB V ini berisi simpulan dari seluruh rangkaian penelitian, Selain itu, dikemukakan pula implikasi teoretis dan praktis dari penelitian serta saran-saran untuk penelitian lanjutan atau perbaikan di masa depan.